BAB III

STUDI EMPIRIS DESA TUNGLUR, KEC. BADAS, KAB. KEDIRI

A. Letak Geografis

Tunglur merupakan sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri, Proponsi Jawa Timur. Wilayah Desa Tunglur merupakan daerah yang sebagian besarnya terdapat pertanian, perkebunan, peternakan, dan pemukiman. Sedangkan luas wilayah Desa Tunglur secara keseluruhan mencapai 554 Ha dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3.1 : Daftar Penggunaan Lahan Desa Tunglur

No	Luas Wilayah Menurut Penggunaan	Luas (Ha)
1	Luas lahan pertanian	273 Ha
2	Luas pemukiman	137 Ha
3	Luas makam	2.5 Ha

Desa Tunglur terbagi menjadi 8 Dusun, yang masing-masing dusun dkepalai oleh seorang *kamituwo* (Kepala Dusun). Dusun-dusun tersebut adalah Dusun Tunglur yang terdapat 3 RW dan 15 RT, Dusun Pogar terdapat 3 RW dan 13 RT, Dusun Sumbersoko terdapat 2 RW dan 6 RT, Dusun Banaran terdapat 2 RW dan 6 RT, Dusun Sembung terdapat 2 RW dan 5 RT, Dusun Sambiresik terdapat 1 RW dan 3 RT, Dusun Paldaplang terdapat 1 RW dan 2 RT, Dusun Sumberjo terdapat 2 RW dan 5 RT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun batas-batas wilayah Desa Tunglur yaitu di sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Badas Kecamatan Badas. Sementara itu untuk sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bringin Kecamatan Badas. Untuk sebelah timur berbatasan dengan Desa Krecek Kecamatan Badas. Dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sidowareg Kecamatan Plemahan.

B. Letak Demografis

Desa Tunglur didiami kurang lebih 2.031 KK, dengan jumlah penduduk 9.910 jiwa. Jumlah penduduk perempuan di Desa Tunglur lebih banyak dibandingkan dengan jumalah penduduk laki-laki Berikut data penduduk dan jumlah keluarga Desa Tunglur.

Tabel 3.2: Data Penduduk Dan Jumlah Keluarga Desa Tunglur

No	Dusun	Jumlah Penduduk			Jumlah KK	RTM
		L	P	Total		
1	Tunglur	1.312	1.719	3.103	528	423
2	Pogar	1.203	1.328	2.531	480	385
3	Sumbersoko	466	457	1.013	270	216
4	Banaran	376	459	835	180	146
5	Sembung	356	547	813	171	137
6	Sambiresik	101	192	293	80	64
7	Paldaplang	328	414	742	175	140
8	Sumberjo	253	327	580	147	119
Jumlah		4.386	5.524	9.910	2.031	1.629

Desa Tunglur adalah desa dengan potensi petani. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian di bidang pertanian. Adapun masyarakat yang berprofesi sebagai petani (penggarap) dengan populasi 3113 orang, sedangkan bagi warga yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak memiliki lahan pertanian sendiri, mereka berprofesi sebagai buruh tani sebanyak 4322 orang. Selain bertani, masyarakat juga banyak yang berprofesi sebagai pedagang dengan populasi 1360 orang. Sedangkan yang berprofesi kuli bangunan sebanyak 427 orang, peternak sebanyak 213 orang, PNS sebanyak 125, TNI/POLRI sebanyak 15, dan karyawan swasta/wiraswasta sebanyak 335.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Tunglur diantaranya sebagai berikut.

Tabel 3.3: Sarana dan Prasaran Desa Tunglur

Sarana Prasarana	Jumlah
1. Tempat ibadah	
a. Masjid	10 Unit
b. Musholla	24 Unit
c. Gereja	1 Unit
2. Lembaga Pendidikan	
a. Play Group	8 Unit
b. Taman Kanak (TK)	8 Unit
c. Sekolah Dasar (SD)	9 Unit
d. SLTP	3 Unit
e. SLTA	1 Unit
3. Prasarana Kesehatan	
a. Posyandu	11 Unit
b. Polindes	1 Unit
c. Bidan Desa	1 Orang
d. Dukun Beranak	1 Orang

Desa Tunglur merupakan desa yang telah mengalami kemajuan dalam perkembangannya. Hal tersebut dapat dilihat dari jalan raya yang hampir dari semua jalan desa telah beraspal. Mereka juga memiliki kelembagaan/ organisasi, yaitu LKMD, PKK, Karang Taruna, DPD, Muslimat, Ormas, dan RT/RW. Selain itu juga dilihat dari latar belakang pendidikan masyarakat Desa Tunglur yang sudah banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendidikan. Hanya sekitar 15% dari masyarakat yang belum/tidak sekolah. Berikut pendidikan penduduk masyarakat Desa Tunglur.

Tabel 3.4: Pendidikan Masyarakat Desa Tunglur

Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
Belum sekolah	1.330
Taman Kanak-Kanak (TK)	523
Sekolah Dasar (SD)	4.083
SLTP	2.472
SLTA	1.032
Diploma D1/D2/D3	127
Sarjana S1/S2/S3	343

C. Kondisi Sosial Agama

Mayoritas masyarakat Desa Tunglur adalah penganut agama Islam. Namun terdapat pula penganut agama Kristen yang terletak di Dusun Sambiresik. Tidak ada konflik agama yang terjadi di Desa tersebut. Mereka bisa saling menerima dan bertetangga dengan baik. Begitu juga dengan keberadaan GKJW yang digunakan beribadah oleh masyarakat Kristen, masyarakat Islam tidak menghalangi pembangunan tempat ibadah tersebut. Jika terdapat suatu peringatan di desa, seperti 17 Agustusan, mereka sama-sama berpartisipasi dalam acara tersebut.[1] Hal tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Tunglur yang menganut agama Islam dan agama Kristen mampu hidup berdampingan dengan harmonis meskipun terdapat perbedaan.[2]

[1] Mashudi, *Wawancara*, Kantor Desa Tunglur, 15 Juni 2015.
[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Islam terdapat beberapa organisas masyarakat keagamaan (Ormas). Ormas yang terdapat di Desa Tunglur adalah Nahdlatul Ulama' (NU) dan Muhammadiyah. Disisi lain juga terdapat HTI, namun keberadaanya saat ini sudah tidak ada lagi. Mayoritas masyarakat Desa Tunglur adalah pengikut ormas NU yang mencapai sekitar 80%. Selainnya adalah pengikut ormas Muhammadiyah.[3]

D. Kondisi Budaya

Kebudayaan adalah salah satu aspek yang tidak dapat lepas dari sebuah penduduk. Mereka memiliki adat yang begitu kental dengan kehidupan mereka. Karena setiap kebudayaan bagi masyarakat mempunyai fungsi yang sangat besar. Diantara salah satu dari fungsi-fungsi kebudayaan yakni sebagai pemenuhan kebutuhan, kepuasaan spiritual dan materil, yang sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat sendiri.[4] Kebudayaan inilah yang membentuk keberagaman pola kehidupan suatu masyarakat.

Kebudayaan masyarakat Tunglur yang mayoritas Islam tidak pernah lepas dari pengaruh agama tersebut. Kegiatan rutin keislaman sering dilaksanakan oleh masyarakat tahlilan, dan lain-lain. Beriku ini beberapa kebudayaan yang terdapat oleh penduduk masyarakat Desa Tunglur adalah

a. Bersih Desa

[3] Ibid.
[4] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo, 2007), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bersih desa merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan oleh para petani di Desa Tunglur. Upacara adat Jawa ini diselenggarakan oleh para petani yang telah panen padi. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa syukur karena tanaman padi telah berhasil dipanen dan telah menghasilkan panenan yang memuaskan. Hal ini juga merupakan penghormatan terhadap para leluhur yang telah meninggal dunia dan mendoakan agar dosa-dosanya diampuni oleh Tuhan, serta agar yang ditinggalkan mendapatkan keselamatan, murah rejeki, dan dimudahkan dalan sandang pangan serta agar desa terhindar dari bala bencana.[5]

b. Tingkeban

Merupakan tradisi ritual selametan untuk ibu yang sedang hamil tujuh bulan. Untuk mendoakan bayi yang didalam perut ibunya.[6]

c. Tahlilan

Tradisi ritual kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tunglur. Ritual ini merupakan acara yang mengundang kerbat maupun tetanggan untuk mendoakan orang yang telah meninggal agar ruhnya diberi ketenangan, dan diampuni dosa-dosanya.[7]

[5] Wito, *Wawancara*, Tunglur, 15 Juni 2015.
[6] Ibid.
[7] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Praktek Sistem Perhitungan Kalender Jawa-Islam terhadap Kehidupan Masyarakat

Biasanya masyarakat menggunakan perhitungan ketika hendak melakukan hajatan seperti pernikahan, bangun rumah, kematian, bercocok tanam, bepergian, berdagang, dan segala aktifitas lainya. Tetapi sekarang sudah tidak lagi pada semua kegiatan. Karena budaya ini telah mengalami pergeseran perkembangannya pada saat ini. Jadi perhitungan hanya dipakai pada hajatan tertentu saja.[8]

Berikut beberapa praktek penggunaan Kalender Jawa Islam dalam kegiatan masyarakat Tunglur.

a. Kematian

Ketika ada seseorang yang meninggal, biasanya mereka mengadakan acara selametan. Selametan biasanya dilakukan dalam beberapa kurun waktu. Penyelenggaraan selametan pertama biasanya dilakukan setelah penguburan hingga hari ketujuh kematiannya. Misalnya seseorang meninggal hari Jumat Kliwon, maka selametannya dilakukan pada hari Jumat Kliwon, Sabtu Legi, Minggu Paing, Senin Pon, Selasa Wage, Rabu Kliwon, dan Kamis Legi. [9]

[8] Suroso, *Wawancara*, Tunglur, 14 Mei 2015.
[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah melakukan penyelenggaraan selametan pertama selama 7 haari, maka dilakukan selamten yang kedua, yaitu 40 hari kematiannya, kemudian dilanjutkan dengan 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, dan 1000 hari kematiannya.[10]

b. Pernikahan

Sebelum melakukan pernikahan, biasanya melakukan tahap peminangan dulu. Ketika hendak melakukan peminang, maka dilaksanakan musyawaroh yang melibatkan dua keluarga besar dari pihak calon pengantin laki-laki dan pihak calon pengantin perempuan. Dua keluarga besar tersebut meliputi bapak, ibu dari kedua calon pengantin, paman dari kedua calon pengantin, semua keluarga pengantin adik, kakak dari calon pengantin, bibi dari calon pengantin beserta kakek dan nenek.[11]

Jika hasil musyawaroh tersebut baik, maka dilanjutkan dengan menentukan hari, tanggal, dan bulan pernikahan.

> Namun dalam menentukan bulan, mereka harus sangat berhati-hati karna terdapat beberapa bulan yang dianggap baik dan tidak baik. Oleh karenanya bulan-bulan yang tidak baik itu harus dihindari. Selain itu, dalam menentukan hari pernikahan tidak boleh hari dan pasar meninggalnya kedua orang tua dan kerabat calon mempelai, karna itu merupakan hari naas keluarga ’’[12]

Adapun beberapa bulan yang baik dan tidak baik dalam menentukan hari pernikahan sebagai berikut.

1. Suro

[10] Ibid.
[11] Maskanah , *Wawancara*, Tunglur, 16 Juni 2015.
[12] Suroso, *Wawancara*, Tunglur, 14 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bulan suro jangnlah melakukan pernikahan dan hajat lainnya. Jika tetap melaksanakan hajat dibulan suro maka dikhawatirkan akan mengalami kesukaran hidup dan rumah tangganya akan banyak terjadi pertengkaran

2. Sapar

   Melakukan hajat pada bulan Sapar boleh-boleh saja, namun efeknya dalam rumah tangga akan memiliki banyak hutang dan serba kekurangan.

3. Rabiul awal

   Melakukan hajat dalam bulan ini tidak dianjurkan, bahkan dilarang, sebab dalam kehidupan rumah tangga salah satunya akan meninggal. Jadi hindari melakukan hajat pada bulan ini jika tidak ingin mendapatkan malapetaka.

4. Rabiul akhir

   Diperbolehkan melakukan hajat pada bulan ini, tetapi harus siap jika rumah tangganya mendapat cacimaki dan dipergunjingkan oleh orang lain.

5. Jumadil awal

   Pada bulan ini diperbolehkan melakukan hajatan, tetapi dengan resiko dalam kehidupan rumah tangganya memiliki banyak musuh, banyak kehilangan, dan seringkali tertipu oleh orang lain.

6. Jumadil akhir

   Jika menikah pada bulan ini, maka pernikahannya akan membawa keberuntungan karena pasangan suami istri akan memiliki kekayaan yang melimpah-ruah.

7. Rajab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bulan ini sangat baik untuk melakukan pernikahan sebab mendapat keberkahan, keselamatan, dan akan memiliki anak yang banyak.

8. Ruwah

   Bulain ini juga cukup baik untuk melakukan pernikahan sebab jika melakukan hajat pada bulan ini akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian dalam rumah tangganya.

9. Puasa

   Jika nekat melaksanakan hajat pada bulan ini maka dikhawatirkan akan mengalami celaka dalam hidupnya.

10. Syawal

    Bulan syawal kurang baik dalam melakukan hajatan sebab jika dilanggar dalam kehidupan rumah tangganya akan memiliki kekurangan dan memiliki banyak hutang.

11. Zulkaidah

    Bulan ini tidak baik untuk melakukan pernikahan sebab suami istri akan sering memliki sakit dan cenderung memiliki banyak musuh karena sering bertengkar dengan orang lain.

12. Besar

    Bulan ini adalah bulan baik dalam melakukan hajat apapun sebab akan memperoleh banyak rezeki dan memperoleh kebahagiaan.[13]

[13] R. Gunasasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna: Tetap Relevan Sepanjang Masa*, 61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bulan Jumadil Akhir, Rajab, Ruwah, dan Besar jika terdapat hari Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon, maka akan sangat baik untuk melaksanakan pernikahan. Akan tetapi, jika tidak ada hari Selasa Kliwon maka bulan-bulan tersebut merupakan hari-hari jelek untuk melakukan hajatan. Jika sangat terpaksa maka hajat bisa dilaksanakan pada bula pengganti, yaitu bulan Sapar, Rabiul Awal, Jumadil Awal, dan Sawal. Hal itu boleh dilaksanakan dengan syarat pada bulan pengganti itu terdapat hari selasa Kliwon dan Jumat Kliwon.[14]

Sedangkan dalam menentukan hari, mereka tidak boleh memilih hari-hari naas dalam keluarganya seperti hari kematian. Jika terdapat dari orang tua, nenek/kakek, dan buyutnya ada yang meninggal, maka tidak boleh memilih hari kematian dari keluarga mereka.[15]

c. Mendirikan Rumah

Ketika seseorang memiliki hajat untuk mendirikan rumah, maka ia harus mencari hari dan bulan baik. Ada beberapa bulan yang baik dalam mendirikan rumah, yaitu Bakda Mulud, Jumadil Ahir, Rejeb, Ruwah, dan Besar. Sedangkan hari yang tidak baik adalah Suro, Sapar, Mulud, Jumadil awal, Pasa, Sawal, Hapir. [16]

Setelah menentukan bulan yang baik, selanjutnya menentukan hari baik untuk mendirikan rumah. Adapun cara dalam memilih hari yang baik dengan

[14] Ibid., 61.
[15] Maskanah , *Wawancara*, Tunglur, 16 Juni 2015.
[16] Abdus Salam, *Wawancara*, Tunglur, 15 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambah hari dan hari pasar yang kemudian dibagi 4, dan sisanya itulah yang menentukannya. Adapun sisa perhitungan tersebut melambangkan

Sisa 1 melambangkan candi yang berarti kokoh seperti Candi

Sisa 2 melambangkan sempoyang yang berarti mudah rusak

Sisa 3 melambangkan kerto yang berarti dihancurkan oleh manusia

Sisa 4 melambangkan rogo yang berarti mudah kemalingan

Jadi, seseorang yang hendak mendirikan rumah harus mencari hari dan pasaran yang sisa dibagi 4 adalah 1. Contohnya hari dan pasar Kemis Legi. Nilai hari Kamis adalah 8 dan pasar Legi adalah 5. 8 ditambah 5 adalah 13, kemudian dibagi 4, sisanya adalah 1.[17]

Setelah seseorang telah mendirikan rumah, maka tahap selanjutnya adalah pindah rumah atau menempati tempat baru. Menurut Mbah Abdus Salam salah satu tokoh masyarakat Desa Tunglur, untuk pindah rumah juga harus mencari hari yang baik. nilai dari hari dan pasar untuk pindah rumah tidak sama dengan nilai seprti biasanya, yang digunakan dalam pernikahan, membangun rumah, dan lain-lain. Berikut nilai hari dan pasarannya[18]

a) Hari

Tabel 3.5: Neptu Hari untuk Pindah Rumah

Jumat	1	Kliwon	1
Sabtu	2	Legi	2
Ahad	3	Pahing	3

[17] Ibid.
[18] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Senin	4	Pon	4
Selasa	5	Wage	5
Rabu	6		
Kamis	7		

b) Hasil hitungan ketika telah dijumlahkan

Tabel 3.6: Hasil Hitungan untuk Pindah Rumah

Jumlah penjumlahan	Dampak
1	Banyak nasehat dan banyak perkara/masalah
2	Mudah sakit
3	Dilindungi oleh orang, dihormati, dan selamat dari bahaya
4	Mudah menjadi orang yang berpangkat dan disukai oleh orang banyak
5	Mudah bertengkar
6	Selalu berduka cita atau sengsara

Adapun cara menghitungnya seperti berikut.

Jumat Pon : 1 + 5 = 6, maka hasil dari penjumlahan tersebut dicocokkan dengan diatas, yaitu no. 6.

Kamis Pahing : 7 + 3 = 10. Caranya dengan menghitung kembali ke no. 1 hingga hasil dari penjumlahannya. Jadi, hasil penjumlahannya menunujukkan no. 4.

Sebelum pindah rumah, harusnya menentukan terlebih dahulu arah untuk pindah rumah. Menurut Mbah Abdus Salam, hari itu ada 18, yang dimaksud disini adalah hitungannya. Setiap hasil hitungan terdapt adarh yang tidak boleh dituju. Dan nilai dari hari dan pasar sama dengan nilai seperti pada umumnya. Berikut penjabarannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika hasil hitungannya 7, maka ia tidak boleh pergi ke arah barat

Jika hasil hitungannya 8, maka ia tidak boleh pergi ke arah utara

Jika hasil hitungannya 9, maka ia tidak boleh pergi ke arah timur

Jika hasil hitungannya 10, maka ia tidak boleh pergi ke arah selatan

Jika hasil hitungannya 11, maka ia tidak boleh pergi ke arah timur

Jika hasil hitungannya 12, maka ia tidak boleh pergi ke arah barat

Jika hasil hitungannya 13, maka ia tidak boleh pergi ke arah utara

Jika hasil hitungannya 14, maka ia tidak boleh pergi ke arah selatan

Jika hasil hitungannya 15, maka ia tidak boleh pergi ke arah barat

Jika hasil hitungannya 16, maka ia tidak boleh pergi ke arah selatan

Jika hasil hitungannya 17, maka ia tidak boleh pergi ke arah barat

Jika hasil hitungannya 18, maka ia tidak boleh pergi ke arah utara[19]

d. Bercocok tanam

Dalam bercocok tanam, untuk mencari hari yang baik sangat sederhana. Caranya adalah menjumlahkan hari dan pasar. Namun hari-hari yang dianggap baik adalah hari dan pasar yang jika dijumlahkan hasilnya adalah bilangan genap,dan bilangan genap yang paling baik adalah 12, 14, 16, dan 18. Oleh karena itu, dalam bercocok tanam jangan mencari hasil perhitungan yang jumlahnya bilangan ganjil agar hasil panennya bagus.[20]

---

[19] Ibid.

[20] Abdus Salam, *Wawancara*, Tunglur, 15 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Pengaruh Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam dalam Masyarakat

Kalender Jawa Islam disusun berdasarkan kejadian alam dan pengamatan terhadap pengalaman kehidupan masyarakat selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, kalender Jawa Islam dapat dipakai untuk berbagai tujuan yang bermanfaat bagi umat manusia.[21] Seperti halnya dengan masyarakat desa Tunglur, yang masih tetap menggunakan Kalender ini dalam beberapa aktifitasnya.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, penanggalan menjadi sesuatu yang sangat penting. Mereka selalu berusaha mencari hari-hari yang paling baik dalam melaksanakan sesuatu, ataupun melaksanakan sesuatu yang diinginkan. Dalam kehidupannya, orang Jawa selalu terikat dengan ruang dan waktu. Ruang artinya dalam setiap tingkah laku kehidupannya, orang Jawa selalu diatur dengan berbagi aturan. Hal ini terdapat dalam setiap kehidupan orang Jawa. Orang Jawa pasti akan memikirkan tentang ruang ketika mencari jodoh, pindahan rumah, dan sebagainya. Dan waktu maksudnya adalah orang-orang Jawa mempunyai pedoman-pedoman dalam menentukan hari yang baik dan buruk. Jadi ketika mereka akan melaksanakan sesuatu, pasti mencari hari yang terbaik.[22]

Masyarakat Desa Tunglur mempercayai bahwa Kalender Jawa Islam memiliki fungsi dan pengaruh dalam kehidupannya. Selain itu, mereka juga tetap

---

[21] Suroso Aji Pamungkas, *Horoskop Jawa: Seluk Beluk Aku dan Kamu Menurut Kalender dan Astrologi Jawa*, (Yogyakarta: NARASI, 2009), 9.
[22] Tangguh Hestu, *Tradisi Jawa (Perhitungan Hari baik Perhitungan Hari Baik di Dukuh Tawing, Desa Wotan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo dalam Kehidupan Mayarakat*), http://tangguhhestu.blogspot.com/2011/02/tradisi-jawa-perhitungan-hari.html (Rabu, 10 Juni 2015, 20:55).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakannya karena mereka ingin mempertahankan kebudayaan asli Jawa. Bagi mereka, kebudayaan Jawa harus tetap dijaga dan dilestarikan meskipun tidak banyak lagi yang mempelajari sistem perhitungan tersebut. Oleh karena itu, masyarakat Desa Tunglur masih tetap mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.[23]

Menurut Pak Husein salah satu masyarakat Desa Tunglur mengatakan

> Penggunaan itu tak lebih dari sebuah bentuk ikhtiar dari manusia, atau upaya menyesuaikan diri dengan gerak alam, karena sistem itu dibuat oleh nenek moyang yang pada saat itu sangat bergantung pada alam. Namun selanjutnya Gusti Allah lah yang menentukan. Kita hanya berusaha menghindari dari sesuatu yang buruk untuk mendapatkan sesuatu yang baik. Hal tersebut tidak bermaksud mendahului kehendak Allah.

Dari pendapat Pak Husein tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan sistem perhitungan hanyalah sebuah ikhtiar manusia untuk memantabkan keyakinan dalam melaksanakan kegiatan ataupun hajatan. Karena bagi mereka, ikhtiar merupakan kewajiban bagi manusia agar memperoleh sesuatu yang baik dalam kehidupannya.[24]

Dalam kehidupan masyarakat Desa Tunglur, sistem perhitungan memilki pengaruh dalam setiap aktivitas masyarakat yang menggunakannya. Jika mereka menggunakan sistem perhitungan tersebut dan mengikuti atau tidak mengikuti hasil perhitungan, maka hal itu akan berpengaruh pada kehidupan mereka selanjutnya.[25] Pengaruh tersebut dikarenakan kondisi kebatinan yang mensugesti dirinya akan berdampak sesuai dengan hasil perhitungan.[26]

---

[23]Muhammad Husein, *Wawancara*, Tunglur 16 Juni 2015
[24] Wito, *Wawancara*, Tunglur, 15 Juni 2015.
[25]Ibid.
[26] Muhammad Yunus, *Wawancara*, 16 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, adanya sistem perhitungan Kalender Jawa Islam merupakan bahan pertimbangan untuk mendapatkan keselamatan, kesejahteraan, dan kesuksesan. Hal tersebut juga mampu menunjukkan sikap kehati-hatian seseorang dalam melakukan setiap hajatan ataupun suatu kegiatannya.[27]

Contoh ketika seseorang hendak melakukan hajatan pernikahan, ia melakukan perhitungan terhadap hari pasaran kedua mempelai agar dapat menjamin keselamatan dan kesejahteraan kedua mempelai. Kemudian melakukan prosesi pemilihan bulan untuk menentukan sebagai bulan yang baik untuk dilaksanakannya pernikahan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sistem perhitungan Kalender Jawa Islam dapat menjamin keselamatan dan kesejahteraan kehidupan seseorang.

Contoh lain ketika hendak bercocok tanam, mereka menggunakan perhitungan dan mengikuti hasil perhitungannya, maka akan menghasilkan panen yang bagus. Hal ini menunjukkan bahwa dengan melakukakan perhitungan, seseorang mampu mendapat hasil panen yang baik dan ekonomi yang baik.

Namun dalam sistem perhitungan tidak mutlak kebenarannya. Dalam posisi lain, ketika mereka telah melakukan sistem perhitungan dan mengikuti kaidah-kaidahnya, namun masih terdapat pula sengkala atau halangan seperti ketidak beruntungan yang dialami oleh seseorang dalam melangsungkan hajatan ataupun kegiatan. Menurut Pak Abdus Salam, setidaknya dengan melakukan perhitungan tersebut, seseorang akan merasa yakin untuk melakukan kegiatannya.

---

[27]Abdus Salam, *Wawancara*, Tunglur 15 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai contoh, di Desa Tunglur terdapat beberapa masyarakat yang telah menggunakan perhitungan, namun hasilnya tidak sesuai dengan hasil perhitungan yang pernah dilakukan. Salah satunya seperti putra Ibu Muslimat yang bernama Diah, ia menikah dengan seorang laki-laki yang tinggal di Desa sebelah (Desa Bringin), sebelum mereka menikah melakukan perhitungan dan hasilnya baik. Namun masyarakat desa setempat mempercayai bahwa seorang adik-kakak (bersaudara) tidak boleh menikah dengan seseorang yang masih satu desa. Sedangkan Umar bersaudara kandung dengan Jufri, dan Jufri juga menikah dengan seorang wanita yang masih satu desa dengan (Diah) istri Umar Hal tersebut tidak diperbolehkan, karena salah satu dari mereka akan kalah. Maksud dari kalah adalah salah satunya akan mengalami kesulitan baik dari segi ekonomi, maupun yang lainnya.[28] Hal ini menunjukkan bahwa ketika telah melakukan perhitungan, hasilnya belum pasti baik, karena kebenaran yang mutlak adalah milik Allah.[29]

Dalam masyarakat Desa Tunglur, tidak semua masyarakat yang mempercayai dan menggunakan sistem perhitungan tersebut. Sebagian masyarakat menggunakan dan mempercayainya, sehingga mereka mengaplikasikan dalam kehidupan mereka. Sebagiaan lainnya tidak mempercayai sama sekali. Mereka tidak mempercayai karena hal tersebut bukan merupakan ajaran Islam, sehingga ketika melakukan suatu hajatan

[28]Muhammad Husein, *Wawancara*, Tunglur, 16 Juni 2015.
[29]Abdus Salam, *Wawancara*, Tunglur 15 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau kegiatan, mereka tidak berpatokan dengan sistem tersebut dan memasrahkannya kepada Allah Swt.[30]

[30] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id